

PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROM STUDI KASUS DI SEKOLAH MUTIARA BUNDA CILEGON

Ardita Puspitasari¹, Asep Muhyidin², Odien Rosidin³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
Pos-el: arditapuspita82@gmail.com¹, muhyidin21@untirta.ac.id²,
odienrosidin@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan artikulasi fonem yang mampu diucapkan oleh anak *Down Syndrom* serta menganalisis bunyi-bunyi bahasa, yaitu kesalahan fonologi pada anak *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik pancing dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian berasal dari tuturan lisan informan sebagai narasumber yaitu anak *Down Syndrom* usia 8 tahun. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 51 data yang dapat diperinci sebagai berikut: (1) perubahan fonem konsonan 18 data; (2) penghilangan fonem konsonan 26 data; (3) penambahan fonem vokal 6 data; dan (4) penambahan fonem konsonan 1 data.

Kata Kunci: Pemerolehan Fonologi, Artikulasi, Anak *Down Syndrom*.

ABSTRACT

This research aims to describe the articulation of phonemes that children are able to pronounce Down Syndrome and analyzing language sounds, namely phonological errors in children Down Syndrome at Mutiara Bunda School, Cilegon. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection method used is the observation method, with basic techniques, namely tapping techniques and advanced techniques, namely fishing techniques and note-taking techniques. The data source in the research comes from the oral speech of informants as sources, namely children Down Syndrome 8 years old. Analysis of this research data uses the matching method. Based on the results of the data analysis that has been carried out, 51 data were found which can be detailed as follows: (1) changes in consonant phonemes 18 data; (2) deletion of consonant phonemes in 26 data; (3) addition of 6 data vowel phonemes; and (4) adding 1 consonant phoneme to the data.

Keywords: *Phonological Acquisition, Articulation, Children Down Syndrome.*

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan fonologi merupakan salah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang disebut sebagai perkembangan atau pertumbuhan seorang anak. Pemerolehan bahasa merupakan proses manusia mendapatkan sebuah

kemampuan untuk menangkap, menghasilkan dan menggunakan kata untuk memahami atau berkomunikasi. Pemerolehan bahasa tersebut tumbuh secara bertahap, awal dimulai dari penguasaan bunyi prabahasa, kalimat satu kata, kemudian kalimat dua kata,

kalimat sederhana, hingga menghasilkan kalimat-kalimat yang strukturnya lebih kompleks (Rosidin, 2019:201).

Kemampuan bahasa anak yang normal tentu berbeda dengan kemampuan bahasa anak yang memiliki keterbelakangan mental. Hal itu sering memengaruhi kemampuan berbahasa sehingga anak kesulitan dalam berkomunikasi. Banyak anak yang mengalami hambatan pemerolehan bahasa sejak lahir yang disebut anak ABK, salah satunya adalah anak *Down Syndrom* (Prasetyo, 2018:119). *Down Syndrom* adalah sekumpulan gejala gangguan yang disebabkan oleh penyimpangan kromosom no 21. Gejala gangguan ini sering dinamakan Trisome 21 yang dikemukakan pertama kali oleh dokter Landon Haydon Down pada 1966. *Down Syndrom* merupakan kelainan genetik kelebihan jumlah kromosom yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya, termasuk alat ucap (Gunarhadi, 2005:13). Anak *Down Syndrom* yang memiliki kelainan pada fungsi otak dan alat bicaranya akan mengalami kesulitan dalam berbahasa. Hal ini yang disebut dengan gangguan berbahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nismariana dkk. (2018) diketahui bahwa anak *Down Syndrom* belum mampu mengucapkan kata dasar secara utuh. Mereka masih perlu bantuan guru pembimbing atau lawan bicaranya untuk pengucapan kata yang menurutnya sukar/sulit untuk diucapkan. Terdapat juga anak *Down Syndrom* yang mampu mengucapkan kata secara utuh, tetapi kosakatanya sangat terbatas. Sementara itu, anak *Down Syndrom* kelas rendah sama sekali belum mampu mengucapkan tuturan kata. Untuk mengungkapkan maksud tujuan dan keinginan, mereka menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan dan mulut. Keberadaan lingkungan sekolah dan rumah sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan

khusus (ABK), teruntuk anak *Down Syndrom*.

Salah satu instansi pendidikan yang di kelola oleh pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti *Down Syndrom* ini ditemukan di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. Sekolah ini tempat belajar anak normal pada umumnya dan memiliki anak ABK serta guru pembimbing yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jika anak tersebut masih dikatakan ringan, guru pembimbing memegang dua anak dengan kelainan yang berbeda dalam satu kelas. Anak ABK yang tidak bisa dikontrol diberikan guru pembimbing khusus dan sekolah ini sebagian sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada kelas 1-4, sedangkan kelas 5-6 masih menggunakan Kurikulum 2013.

Berkaitan dengan pemerolehan fonologi, pada tanggal 7 Agustus - 12 September 2023 penulis melakukan observasi dalam kegiatan belajar di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. Berdasarkan observasi subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Meisya yang di diagnosis menderita kelainan *Down Syndrom* sejak lahir. Hal itu menyebabkan kemampuan sistem motorik dan sistem kerja kognitifnya mengalami banyak hambatan serta keterlambatan yang berdampak pada tumbuh kembangnya kemampuan berbahasa. Dalam kesehariannya, Meisya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah. Bahasanya tidak lancar seperti anak normal pada umumnya.

Meisya memiliki kosakata yang sedikit. Ia hanya mampu mengucapkan kata, tidak sampai frasa dan kalimat. Seringkali saat berkomunikasi Meisya tidak mampu mengucapkan kosakata dengan baik. Sebagai contoh mengucap kan kata *lari*, kata tersebut berubah menjadi *lali*. Kata *sama*, ia menyebutkan kata yang tidak tepat, yaitu kata *ama*. Tuturan kata yang diucapkan oleh Meisya kurang jelas dan tidak sempurna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam pemerolehan fonologi anak *Down Syndrom* usia 8 tahun yang merupakan fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati artikulasi fonem yang mampu diucapkan oleh anak *Down Syndrom* serta menganalisis bunyi-bunyi bahasa yaitu kesalahan fonologis.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Mahsun (2012:257) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan. Adapun Sudaryanto (2015:62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah kegiatan yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau bahasa tentang informasi yang diperoleh dari suatu penelitian. Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu data dengan pendeskripsian objek penelitian berupa kata-kata yang diperoleh dari tuturan anak *Down Syndrom* yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan anak *Down Syndrom* usia 8 tahun siswi di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik pancing dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, sebagai teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) menyiapkan data yang mengandung pemerolehan fonologi dari tuturan anak *Down Syndrom*; (2) mengkasifikasikan data berdasarkan perubahan fonem,

penghilangan fonem dan penambahan fonem menurut Setyawati; (3) menganalisis dan mendeksripsikan data berdasarkan perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem menurut Setyawati; dan (4) menyimpulkan hasil data terkait pemerolehan kesalahan fonologi pada anak penyandang *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah ujaran anak *Down Syndrom* usia 8 tahun siswi di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. Peneliti menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dipaparkan oleh Setyawati (2010, 23:42). Kesalahan berbahasa pada tataran kesalahan fonologi menurut Setyawati dapat diperinci sebagai berikut: perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Adapun hasil penelitian dan pembahasan pemerolehan fonologi pada anak penyandang *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon dipaparkan sebagai berikut.

Pembahasan

Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem adalah suatu kesalahan yang disebabkan karena pelafalan fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah (Setyawati, 2010:24). Temuan perubahan fonem konsonan yang di tuturan oleh anak *Down Syndrom* berjumlah 18 data, perubahan fonem konsonan ini terletak pada fonem awal, tengah atau akhir kata. Berikut data perubahan fonem konsonan.

Tabel 1. Data Perubahanan Fonem Konsonan

No	Data	Kategori Kesalahan
1.	Meicya	/s/ → /c/
2.	Mih	/s/ → /h/
3.	Melah	/r/ → /l/
4.	Panah	/s/ → /h/
5.	Wiwi	/k/ → /w/
6.	Nama	/l/ → /n/
7.	Diak	/m/ → /k/
8.	Motol	/r/ → /l/

9.	Lali	√r/	→	/l/
10.	Datuh	/j/	→	/d/
11.	Loti	/r/	→	/l/
12.	Balu	/r/	→	/l/
13.	Ikuk	/t/	→	/k/
14.	Bilu	/r/	→	/l/
15.	Tepatu	/s/	→	/t/
16.	Jeyuk	/r/	→	/y/
17.	Empak	/t/	→	/k/
18.	Lompak	/t/	→	/k/

Pada tabel data (1) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Meicya**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *Meicya* kata yang sebenarnya, yaitu *Meisya*. Penutur mengubah fonem konsonan /s/ menjadi /c/.

Data (2) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Mih**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *mih* kata yang sebenarnya, yaitu *mis*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /s/ menjadi /h/.

Data (3) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Melah**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *melah* kata yang sebenarnya, yaitu *merah*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

Data (4) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Panah**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *panah* kata sebenarnya, yaitu *panas*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /s/ menjadi /h/.

Data (5) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Wiwi**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan

fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *wiwi* kata yang sebenarnya, yaitu *kiwi*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /k/ menjadi /w/. Data (6) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Nama**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *nama* kata yang sebenarnya, yaitu *lama*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /l/ menjadi /n/. Data (7) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Diak**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *diak* kata yang sebenarnya, yaitu *diam*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /m/ menjadi /k/. Data (8) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Motol**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *motol* kata yang sebenarnya, yaitu *motor*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

Data (9) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Lali**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *lali* kata yang sebenarnya, yaitu *lari*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

Data (10) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Datuh**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *datuh* kata yang sebenarnya, yaitu *jatuh*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /j/ menjadi /d/.

Data (11) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi,

yaitu **“Loti”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *loti* kata yang sebenarnya, yaitu *roti*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

Data (12) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Balu”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *balu* kata yang sebenarnya, yaitu *baru*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

Data (13) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Ikuk”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *ikuk* kata yang sebenarnya, yaitu *ikut*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /t/ menjadi /k/.

Data (14) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Bilu”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *bilu* kata yang sebenarnya, yaitu *biru*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

(15) Data di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Tepatu”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *tepatu* kata yang sebenarnya, yaitu *sepatu*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /s/ menjadi /t/.

Data (16) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Jeyuk”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *jeyuk* kata sebenarnya, yaitu *jeruk*. Penutur

cenderung mengubah fonem konsonan /r/ menjadi /y/.

Data (17) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Empak”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *empak* kata yang sebenarnya, yaitu *empat*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /t/ menjadi /k/. dan Data (18) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu **“Lompak”**. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat perubahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *lompak* kata yang sebenarnya, yaitu *lompat*. Penutur cenderung mengubah fonem konsonan /t/ menjadi /k/.

Penghilangan Fonem Konsonan

Penghilangan fonem adalah suatu bahasa yang dilafalkan dengan menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata (Setyawati, 2010:33). Temuan penghilangan fonem konsonan yang di tuturan oleh anak *Down Syndrom* berjumlah 26 data, penghilangan fonem konsonan ini terjadi pada fonem awal, tengah atau akhir kata. Berikut data penghilangan fonem konsonan.

Tabel 2. Data Penghilangan Fonem Konsonan

No	Data	Kategori Kesalahan
1.	Uku	Penghilangan fonem konsonan /b/
2.	Dingi	Penghilangan fonem konsonan /n/
3.	Pupen	Penghilangan fonem konsonan /l/
4.	Pidol	Penghilangan fonem konsonan /s/
5.	Telu	Penghilangan fonem konsonan /r/
6.	Ena	Penghilangan fonem konsonan /k/
7.	Sege	Penghilangan fonem konsonan /r/
8.	Meon	Penghilangan fonem konsonan /l/
9.	Anana	Penghilangan fonem konsonan /b/
10.	Emon	Penghilangan fonem konsonan /l/

11.	Duian	Penghilangan fonem konsonan /r/
12.	Suda	Penghilangan fonem konsonan /h/
13.	Pusin	Penghilangan fonem konsonan /g/
14.	Maka	Penghilangan fonem konsonan /n/
15.	Ika	Penghilangan fonem konsonan /n/
16.	Mulu	Penghilangan fonem konsonan /t/
17.	Canti	Penghilangan fonem konsonan /k/
18.	Masi	Penghilangan fonem konsonan /h/
19.	Agi	Penghilangan fonem konsonan /l/
20.	Hoe	Penghilangan fonem konsonan /r/
21.	Angis	Penghilangan fonem konsonan /n/
22.	Koto	Penghilangan fonem konsonan /r/
23.	Untu	Penghilangan fonem konsonan /k/
24.	Cape	Penghilangan fonem konsonan /k/
25.	Belu	Penghilangan fonem konsonan /m/
26.	Sedi	Penghilangan fonem konsonan /h/

Data (1) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Uku**”. Dalam ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *uku* kata yang sebenarnya, yaitu *buku*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /b/.

Data (2) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Dingi**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *dingi* kata yang sebenarnya, yaitu *dingin*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /n/.

Data (3) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Pupen**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di tengah

kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *pupen* kata yang sebenarnya, yaitu *pulpen*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /l/.

Data (4) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Pidol**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *pidol* kata yang sebenarnya, yaitu *spidol*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /s/.

Data (5) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Telu**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *telu* kata yang sebenarnya, yaitu *telur*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /r/.

Data (6) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Ena**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *ena* kata yang sebenarnya, yaitu *enak*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /k/.

Data (7) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Sege**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *sege* kata yang sebenarnya, yaitu *seger*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /r/.

Data (8) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Meon**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *meon* kata yang sebenarnya, yaitu *melon*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /l/.

Data (9) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Anana**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *anana* kata yang sebenarnya, yaitu *banana*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /b/.

Data (10) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Emon**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *emon* kata yang sebenarnya, yaitu *lemon*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /l/.

Data (11) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Duian**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *duian* kata yang sebenarnya, yaitu *durian*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /r/.

Data (12) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Suda**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *suda* kata yang sebenarnya, yaitu *sudah*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /h/.

Data (13) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Pusin**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *pusin* kata yang sebenarnya, yaitu *pusing*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /g/.

Data (14) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Maka**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir

kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *maka* kata yang sebenarnya, yaitu *makan*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /n/.

Data (15) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Ika**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *ika* kata yang sebenarnya, yaitu *ikan*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /n/.

Data (16) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Mulu**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *mulu* kata yang sebenarnya, yaitu *mulut*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /t/.

Data (17) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Canti**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *canti* kata yang sebenarnya, yaitu *cantik*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /k/.

Data (18) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Masi**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *masi* kata yang sebenarnya, yaitu *masih*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /h/.

Data (19) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Agi**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *agi* kata yang sebenarnya, yaitu *lagi*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /l/.

Data (20) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Hoe**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di tengah kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *hoe* kata yang sebenarnya, yaitu *hore*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /r/.

Data (21) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Angis**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di awal kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *angis* kata yang sebenarnya, yaitu *nangis*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /n/.

Data (22) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Koto**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *koto* kata yang sebenarnya, yaitu *kotor*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /r/.

Data (23) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Untu**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *untu* kata yang sebenarnya, yaitu *untuk*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /k/.

Data (24) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Cape**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *cape* kata yang sebenarnya, yaitu *capek*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /k/.

Data (25) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Belu**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir

kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *belu* kata yang sebenarnya, yaitu *belum*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /m/.

Data (26) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Sedi**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan di atas, terdapat kata *sedi* kata yang sebenarnya, yaitu *sedih*. Penutur cenderung menghilangkan fonem konsonan /h/.

Penambahan Fonem Vokal

Penambahan fonem adalah suatu kesalahan pelafalan yang disebabkan karena adanya penambahan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan (Setyawati, 2010:38). Temuan penambahan fonem vokal yang di tuturan oleh anak *Down Syndrom* berjumlah 6 data, penambahan fonem vokal ini terjadi pada fonem awal, tengah atau akhir kata. Berikut data penambahan fonem vokal.

Tabel 3. Data Penambahan Fonem Vokal

No	Data	Kategori Kesalahan
1.	Zakia	Penambahan fonem vokal/a/
2.	Maue	Penambahan fonem vokal/e/
3.	Makasiha	Penambahan fonem vokal/a/
4.	Tisua	Penambahan fonem vokal/a/
5.	Sisia	Penambahan fonem vokal/a/
6.	Kamue	Penambahan fonem vokal/e/

Data (1) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Zakia**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *Zakia* kata sebenarnya, yaitu *Zaki*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /a/.

Data (2) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Maue**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *Maue* kata sebenarnya, yaitu *Mau*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /e/.

Data (3) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Makasiha**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *makasih* kata sebenarnya, yaitu *makasih*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /a/.

Data (4) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Tisua**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *tisua* kata sebenarnya, yaitu *tisu*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /a/.

Data (5) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Sisia**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *Sisia* kata sebenarnya, yaitu *Sisi*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /a/.

Data (6) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Kamue**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem vokal di akhir kata. Pada tuturan tersebut terdapat kata *Kamue* kata sebenarnya, yaitu *Kamu*. Penutur cenderung menambahkan fonem vokal /e/.

Penambahan Fonem Konsonan

Penambahan fonem adalah suatu kesalahan pelafalan yang disebabkan karena adanya penambahan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan

(Setyawati, 2010:38). Temuan penambahan fonem konsonan yang dituturkan oleh anak *Down Syndrom* berjumlah 1 data, penambahan fonem konsonan ini terjadi pada fonem awal, tengah atau akhir kata. Berikut data penambahan konsonan.

Tabel 4. Data Penambahan Fonem Konsonan

No	Data	Kategori Kesalahan
1.	Tangang	Penambahan fonem konsonan /g/

Data (1) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, yaitu “**Tangang**”. Ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut terdapat penambahan fonem konsonan di akhir kata. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *Tangang* kata sebenarnya, yaitu *Tangan*. Penutur cenderung menambahkan fonem konsonan /g/.

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah, yaitu (1) artikulasi fonem yang mampu diucapkan oleh anak *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. (2) kesalahan fonologi yang terdapat di dalam ujaran anak *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon. Penelitian ini menghasilkan temuan sebanyak 51 data, antara lain: (1) perubahan fonem konsonan sebanyak 18 data; (2) penghilangan fonem konsonan sebanyak 26 data; (3) penambahan fonem vokal sebanyak 6 data; dan (4) penambahan fonem konsonan sebanyak 1 data.

Sementara itu, penelitian ini menghasilkan temuan beserta klasifikasinya, yaitu sebagai berikut: (1) perubahan fonem konsonan berjumlah 18 data, yaitu: (a) perubahan fonem konsonan pada awal kata berjumlah 5 data; (b) perubahan fonem konsonan di tengah kata berjumlah 6 data; (c) perubahan fonem konsonan pada akhir kata berjumlah 7 data. (2) penghilangan fonem

konsonan berjumlah 26 data, yang di perinci sebagai berikut: (a) penghilangan fonem konsonan pada awal kata berjumlah 6 data; (b) penghilangan fonem konsonan di tengah kata berjumlah 4 data; dan (c) penghilangan fonem konsonan di akhir kata berjumlah 16 data. (3) penambahan fonem vokal berjumlah 6 data, yaitu fonem pada akhir kata; dan terakhir (4) penambahan fonem konsonan berjumlah 1 data, yaitu penambahan fonem konsonan terletak di tengah kata.

Penelitian mengenai pemerolehan fonologi bukan pertama kali dilakukan. Penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berkenaan dengan itu, berikut disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Emulsi dkk. (2022) melakukan penelitian berjudul “Analisis Bunyi Fonem pada Anak Penyandang *Down Syndrom* (Studi Kasus)” penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem dan ketidakberaturan fonem.

Selanjutnya, Hanifa, dkk. (2023) melakukan penelitian berjudul “Perkembangan Aspek Fonologis pada Tuturan Penyandang *Down Syndrom*” hasil temuan menunjukkan anak *Down Syndrom* mampu menghasilkan beberapa bunyi vokal /u/, /e/, /ə/, dan /o/ dengan sempurna, baik dari segi distribusi maupun pembentukan suku kata. Bunyi konsonan yang mampu diucapkan, yaitu: /b/, /f/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan pelafalan fonem yang ditemukan, yaitu: penggantian fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem.

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan Karismawati dkk. (2021) melakukan penelitian berjudul “Analisis Fonologi pada Anak *Down Syndrom* Usia 10 Tahun (Studi Kasus) dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Dekripsi Tematik di SLB”. Penelitian tersebut

menghasilkan temuan penyimpangan bunyi-bunyi bahasa yang diklasifikasikan sebagai berikut: (1) penghilangan fonem; (2) pergantian fonem; (3) penambahan fonem; dan (4) ketidakteraturan berbahasa.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan Emulsi dkk (2022) berjudul “Analisis Bunyi Fonem pada anak Penyandang *Down Syndrom* (Studi Kasus)” yaitu pada masalah penelitian. Masalah penelitian ini keduanya mengkaji tentang penyimpangan fonologi, menggunakan subjek anak *Down Syndrom* dan metode yang digunakan keduanya yaitu metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanifa, dkk. (2023) berjudul “Perkembangan Aspek Fonologis pada Tuturan Penyandang *Down Syndrom*” memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu pada masalah penelitian. Masalah penelitian ini keduanya mengkaji tentang penyimpangan fonologi, menggunakan subjek anak *Down Syndrom* dan metode yang digunakan keduanya yaitu metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Karismawati dkk. (2021) berjudul “Analisis Fonologi pada Anak *Down Syndrom* Usia 10 Tahun (Studi Kasus) dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Dekripsi Tematik di SLB” memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu pada masalah penelitian. Masalah penelitian ini keduanya mengkaji tentang penyimpangan fonologi pada tataran bunyi bahasa, menggunakan subjek anak *Down Syndrom* dan metode yang digunakan keduanya yaitu metode kualitatif.

Selain persamaan, ada beberapa perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Emulsi

dkk (2022) berjudul “Analisis Bunyi Fonem pada Anak Penyandang *Down Syndrom* (Studi Kasus)” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu informan penelitian. Informan penelitian Emulsi dkk. (2022) yaitu anak *Down Syndrom* yang bernama Dayat berusia 5 tahun sedangkan informan penulis, yaitu anak *Down Syndrom* yang bernama Meisya Berusia 8 tahun. Selanjutnya, penelitian oleh Emulsi dkk. (2022) analisis data menggunakan teori dari Blumstein, sedangkan penelitian penulis, analisis data menggunakan teori dari Setyawati yang terperinci perubahan fonem, penghilangan fonem dan pergantian fonem.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa, dkk. (2023) berjudul “Perkembangan Aspek Fonologis pada Tuturan Penyandang *Down Syndrom*” memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti, yaitu subjek. Subjek penelitian Hanifa, dkk. (2023) yaitu anak *Down Syndrom* usia 11 tahun, sedangkan penelitian penulis adalah anak *Down Syndrom* usia 8 tahun. Perbedaan selanjutnya teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan oleh Hanifa, dkk. (2023) adalah teknik simak dan catat. Sedangkan, teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik simak, dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik pancing dan teknik catat. Selanjutnya, teknik analisis data. Hanifa, dkk. (2023) teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode padan.

Sumber data penelitian, Hanifa, dkk. (2023) bersumber dari tayangan youtube yang berjudul “Saya *Syndrom Down!!* dan Saya Mau Jadi Anak Sukses” pada akun channel dr. Richard Lee, MARS. Sedangkan, penelitian penulis bersumber dari ujaran anak *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon.

Penelitian yang dilakukan oleh Karismawati dkk. (2021) berjudul

Analisis Fonologi pada Anak *Down Syndrom* Usia 10 Tahun (Studi Kasus) dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Dekripsi Tematik di SLB”. Memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, Penelitian Karismawati dkk. (2021) lokasi di sekolah SLB, sedangkan penelitian penulis berlokasi di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon.

Penelitian oleh Karismawati dkk. (2021) analisis data menggunakan teori dari Blumstein (2005) yang meliputi empat komponen yaitu: pergantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan ketidak teraturan bahasa (distori). Sedangkan penelitian penulis, analisis data menggunakan teori dari Setyawati (2010) yang terperinci perubahan fonem, penghilangan fonem dan pergantian fonem. Perbedaan selanjutnya, Karismawati dkk. (2021) menganalisis anak *Down Syndrom* berusia 10 tahun, sedangkan penelitian penulis anak *Down Syndrom* usia 8 tahun.

Berdasarkan penelitain relevan di atas, selain terdapat persamaan dan perbedaan, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu membahas mengenai pemerolehan kesalahan fonologi pada anak penyandang *Down Syndrom* di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon dengan menggunakan teori kesalahan berbahasa dari Setyawati yang terperinci dari: (1) pengurangan fonem; (2) penambahan fonem; dan (3) perubahan fonem. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam sumber data yang digunakan sehingga menghasilkan temuan berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian yang relevan.

Temuan penelitian ini dapat berguna untuk pembaca maupun peneliti lain yang hendak menambah referensi serta memperluas ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu fonologi, khususnya mengenai kajian kesalahan fonologi berdasarkan perubahan fonem,

pengurangan fonem dan penambahan fonem.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pemerolehan fonologi pada anak penyandang Down Syndrom di Sekolah Mutiara Bunda Cilegon, peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut. Tuturan anak Down Syndrom yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Meisya yang berusia 8 tahun. Penelitian ini memperoleh temuan data artikulasi fonem yang mampu diucapkan oleh Meisya, yaitu sebagai berikut: (1) vokal: Meisya umumnya dapat menguasai fonem vokal dengan lebih mudah, dan (2) konsonan: Meisya belum sepenuhnya mampu menguasai fonem konsonan, tuturan kata yang mengandung fonem konsonan tidak bisa diucapkan dengan sempurna.

Dalam tuturan Meisya, terdapat perubahan fonem konsonan, penghilangan fonem konsonan, dan penambahan fonem konsonan yang dapat diperinci sebagai berikut: (a) perubahan fonem konsonan, yaitu Meisya lebih sering merubah fonem /s/ dengan fonem lainnya, seperti: /s/ menjadi /c/, /s/ menjadi /h/, /s/ menjadi /h/, dan /s/ menjadi /t/, selain huruf /s/ Meisya juga merubah fonem lain, seperti /k/ menjadi /w/, /l/ menjadi /n/, /m/ menjadi /k/, /j/ menjadi /d/, dan /r/ menjadi /y/ selanjutnya, terdapat beberapa perubahan fonem /t/ menjadi /k/, seperti: 'ikuk' 'empak' dan 'lompak' selain perubahan tersebut, Meisya juga sering merubah fonem /r/ menjadi /l/, seperti: 'melah' 'motol' 'lali' 'loti' 'bilu' dan 'balu'. (b) penghilangan fonem konsonan pada tuturan Meisya, yaitu sebagai berikut: /b/ /n/ /l/ /s/ /r/ /k/ /r/ /l/ /b/ /l/ /r/ /h/ /g/ /n/ /n/ /t/ /k/ /h/ /l/ /r/ /n/ /r/ /u/ /k/ /m/ /h/. Penghilangan fonem konsonan pada tuturan Meisya menemukan data yang paling banyak, ditemukannya adalah /r/. Hal ini disebabkan Meisya sulit mengucapkan fonem konsonan /r/. Suara

/r/ memerlukan koordinasi dan kekuatan otot-otot untuk menghasilkan getaran lidah yang tepat dan kontrol motorik yang lebih rumit; dan (c) penambahan fonem konsonan pada tuturan Meisya, yaitu /g/ dari kata 'tangan' menjadi 'tangang'. Selain penambahan fonem konsonan, tuturan pada Meisya terdapat penambahan fonem vokal. Penambahan fonem vokal pada tuturan Meisya, yaitu: /a/ /e/ /a/ /a/ /a/ dan /e/. Penambahan fonem vokal hanya terdapat huruf /e/ dan /a/ hal ini disebabkan Meisya terbiasa menggunakan penambahan fonem tersebut pada beberapa ucapan di setiap akhir kata.

Data tuturan pada Meisya, diperoleh temuan sebanyak 51 data kesalahan fonologi. Berdasarkan pada kesalahannya, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Perubahan fonem konsonan berjumlah 18 data; (b) Penghilangan fonem konsonan berjumlah 26 data; (c) Penambahan fonem vokal berjumlah 6 data; dan (d) Penambahan fonem konsonan berjumlah 1 data.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Emulsi, R. Dkk. (2022). Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus). *Jurnal ALINEA (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Vol 2. No 3, 305-312.
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hanifa, A.A. (2023) Perkembangan Aspek Fonologi pada Tuturan Penyandang Sindrom Down. *Jurnal DIKSA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Vol 9. No (2), 150-162.

- Karismawati, K. dkk. (2021) Analisis Fonologi Pada Anak *Down Syndrom* Usia 10 Tahun (Studi Kasus) dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Dekripsi Tematik di SLB. *Jurnal Bahastra (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol 6. No 1, 52-57.
- Kusumawardani, M., Ramdani, R., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Berbahasa Dalam Aspek Berbicara Penderita Down Syndrome Pada Bsa Usia 17 Tahun. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 442-448.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Niswariana, A. K. & Milandari, B.D. (2018). Produksi Ujaran Anak *Down Syndrom* di SLB Negeri Pembina Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah Vol. 3 No. 2*, 103-111.
- Prasetyo, T. I. (2018). Penguasaan Bahasa Anak Penderita *Down Syndrome* di Slb Abcd. Yayasan Suka Dharma Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Nuansa Indonesia (Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi) Vol 20. No 02*, 119-132.
- Rahmawati, P., Aurellia, A. C., Haya, A. F., & Salsabila, A. Z. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Asd Pada Tokoh Dodo Rozak Dalam Film *Miracle In Cell No. 7*: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 268-277.
- Rosidin, O. (2019). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89-94.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subakti, H., Handayani, E. S., Salim, N. A., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Analysis of Students' Learning Outcomes Attention Deficit Hyperactivity Disorder in Indonesian Learning at Elementary School in Samarinda City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1933-1938.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secra Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S., & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah Dalam Acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 59-64.
- Yuliyanti, K., Amaliyah, A., & Riansi, E. S. (2023). Gangguan Berbicara Jenis Psikogenik Latah Dalam Kumpulan Video Tiktok Akun@ Tirtachand Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 449-457.
- Yunita, E., Sukoco, I. W., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penderita Gagap (Stuttering) Pascakejang. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 100-107.